

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan karakter menjadi tujuan dari pendidikan nasional yang tertuang dalam UU nomor 20 Tahun 2003 pada bab 1 pasal 1 ayat 1 tentang sistem pendidikan nasional yang menyebutkan bahwa :“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Menurut Muchtar, A.D. dkk. (2019: 52-53) mengatakan bahwa “pendidikan karakter adalah suatu system Pendidikan dengan penanaman nilai- nilai sesuai dengan budaya bangsa dengan komponen aspek pengetahuan (*cognitive*), sikap perasaan (*affection felling*), dan tindakan, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME) baik untuk diri sendiri, Masyarakat dan bangsanya. Proses pendidikan karakter perlu dibiasakan sejak dini dan sudah harus dimaksimalkan pada usia sekolah dasar. Potensi baik sebenarnya sudah dimiliki manusia sejak lahir, tetapi potensi tersebut harus terus dibina dan dikembangkan melalui sosialisasi baik dari keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Salah satu sekolah dasar negeri yang ada di Surabaya yaitu SDN Wonorejo 1 Surabaya telah menerapkan kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka. Dimana kurikulum merdeka ini memiliki landasan untuk memaksimalkan pendidikan karakter dengan tertuang pada profil pelajar pancasila. SDN Wonorejo 1 Surabaya merupakan salah satu sekolah unggulan dan favorite di

daerah wonorejo dan mendapatkan kepercayaan masyarakat di daerah tersebut. Hal itu didapatkan karena SDN Wonorejo 1 Surabaya kerap mengikuti kegiatan-kegiatan yang mendukung prestasi siswa. Kegiatan-kegiatan yang diikuti menorehkan banyak prestasi yang dapat membawa nama baik sekolah. Prestasi tersebut bukan hanya pada prestasi akademik namun juga non akademik. SDN Wonorejo 1 Surabaya selalu mengupgrade setiap kebijakan yang diciptakan oleh pemerintah kota Surabaya yaitu salah satunya pada program tentang penerapan pendidikan karakter di Surabaya.

Penerapan Pendidikan karakter yang ada di Surabaya yaitu salah satu perwujudannya melalui program Sekolah Ramah Anak, yang sudah dideklarasikan oleh Pemkot Surabaya sejak tahun 2019. Dengan adanya program Sekolah Ramah Anak dapat mendukung proses pendidikan karakter yang ada pada profil pelajar pancasila. Menurut Ahmad Nur Khalim dalam wawancara (2023) mengatakan “ Jadi mulai sekarang menguatkan pendidikan karakter, terhadap guru, orang tua dan teman. Diharapkan ketika dewasa akan memiliki karakter sopan santun”. Dengan adanya program Sekolah Ramah Anak yang ada di Surabaya dapat membuat anak kelak dewasa akan memiliki karakter yang sopan dan santun terhadap orang lain. Hal tersebut disetujui SDN Wonorejo 1 Surabaya, sama halnya dengan sekolah lain di Surabaya. SDN Wonorejo 1 menerapkan program Sekolah Ramah Anak ini agar dapat membiasakan karakter siswa yang sesuai dengan komitmen membangun budaya karakter di sekolah, yang juga dapat dilihat dari visi dan misi sekolah SDN Wonorejo 1 Surabaya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SDN Wonorejo 1 Surabaya dalam bentuk observasi dan wawancara dengan guru di SDN Wonorejo 1 Surabaya tentang pelaksanaan Pendidikan karakter, maka diperoleh pengakuan bahwa di sekolah SDN Wonorejo 1 Surabaya sudah mulai sedikit demi sedikit mengalami kemerosotan nilai-nilai moral seperti, belum terwujudnya kesopanan, disiplin, tanggung jawab dan rasa kepedulian antar peserta didik dan peserta didik dengan guru. Semua terlihat saat peneliti melakukan observasi dan wawancara di SDN Wonorejo 1 Surabaya, pada saat wawancara dengan salah satu guru yang mengajar di kelas V SDN Wonorejo 1 Surabaya, guru tersebut mengakui bahwa nilai kesopanan dan kedisiplinan peserta didik sudah berkurang karena guru mengatakan bahwa masih ada peserta didik yang mengejek nama orang tua siswa lainnya. Bukan hanya itu, siswa berangkat kesekolah masih ada beberapa yang terlambat ke sekolah, berpakaian tidak rapi dan tidak lengkap. Hal ini bukan hanya berdampak pada diri mereka sendiri namun juga akan berdampak pada orang lain. Maka dari itu jika pelanggaran ini masih dilakukan oleh siswa, guru memberikan sanksi seperti teguran secara lisan, dengan memperingatkan siswa bahwa hal tersebut tidak boleh diulangi kembali.

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan dari Sarneli, G, (2023:1) mengatakan bahwa perilaku tidak disiplin sering ditemui di lingkungan sekolah, termasuk sekolah dasar. Sebagai contoh perilaku tidak disiplin antara lain datang ke sekolah tidak tepat waktu tidak memakai seragam lengkap sesuai dengan yang tercantum dalam tata tertib sekolah, duduk atau berjalan dengan seenaknyamenginjak tanaman yang jelas-jelas sudah dipasang tulisan

“dilarang menginjak tanaman”, membuang sampah sembarangan, mencoret- coret dinding sekolah, membolos, mengumpulkan tugas tidak tepat waktu, tidak menggunakan seragam sesuai aturan, dan lain-lain. Masalah tersebut dapat timbul dikarenakan oleh upaya sekolah dalam memberikan kebijakan kurang maksimal, seperti pemberian sanksi yang masih tidak membuat efek jera kepada siswa, serta sanksi yang diberikan sekolah belum membuat siswa memotivasi dirinya untuk melakukan disiplin. Menurut Sukatin dan Alfaruq (2021:195) karakter adalah kepribadian yang dimiliki oleh seseorang yang perlu ditumbuhkan dan diarahkan sehingga dapat berkembang baik. Selain itu karakter juga dikenal sebagai sifat yang unik yang menjadi pembeda antara satu individu yang berbeda dari individu lainnya. Menurut Suprayitno dan Wahyudi (2020:33) Pendidikan karakter adalah bentuk usaha dalam pembentukan dan pengembangan karakter peserta didik menuju kearah yang positif.

Karakter yang dimiliki anak diharapkan sesuai dengan nilai-nilai dalam Pancasila sebagai dasar negara. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang rencana strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 disebutkan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila yang dilakukan dalam Kurikulum Merdeka yaitu: (1) beriman, bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (2) berkebinekaan global, (3) gotong royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif. Dari keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila salah satu dimensi nilai karakter yang perlu dikembangkan pada diri siswa adalah dimensi mandiri. Pada dimensi mandiri terdapat dua elemen yaitu (1) pemahaman diri

dan situasi yang dihadapi, serta (2) regulasi diri. Elemen regulasi diri membentuk suatu subelemen dimana regulasi diri ini mampu mencapai tujuan belajar dengan mengembangkan diri dan disiplin diri.

Pelajar perlu memiliki sikap disiplin diri yaitu agar pelajar dapat memahami batas-batas perilaku sehingga menjadi lebih baik, tertib, dan sesuai dengan harapan kelompok masyarakat. Hal ini juga dapat menumbuhkan rasa pengendalian mereka terhadap sesuatu yang akan peserta didik lakukan. Peserta didik akan lebih mawas terhadap perilaku yang dilakukan. Menurut Mardikarini, S. dkk. (2020: 31) dengan adanya karakter disiplin diri siswa dapat mendukung kepribadian mereka untuk konsisten dalam berperilaku. Pengembangan disiplin dalam diri siswa akan membantu mereka dapat mengembangkan kontrol diri dan membantu mereka mengenali perilaku yang salah lalu mengoreksinya. Menurut Wagiyo (2023: 1) Kedisiplinan merupakan salah satu faktor penting dalam mengembangkan pengendalian dan disiplin diri peserta didik dan diperlukan usaha yang konsisten dan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan tersebut.

Karakter disiplin dapat ditunjukkan dengan meliputi kemampuan untuk mematuhi aturan dan tata tertib, menghargai waktu, bekerja keras, bertanggung jawab, dan konsisten menjalankan tugas-tugas yang diberikan. Hal tersebut dapat diartikan sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khusus tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara (Sartika, *et al.*, 2020). Hal tersebut sangat penting dikembangkan pada diri anak agar nilai karakter lainnya yang baik dapat ikut timbul. Indikator disiplin menurut Kurinasi dan Sani (1) datang tepat waktu,

(2). Patuh terhadap tata tertib atau aturan Bersama/sekolah, (3). Mengerjakan / mengumpulkan tugas tepat waktu, (4). Mengikuti kaidah berbahasa tulis yang baik dan benar (Patmawati, S. 2018: 5). Menurut Daryanto dkk. (2013: 135- 136) Indikator disiplin dalam pendidikan karakter sebagai bahan untuk menerapkan pendidikan karakter bangsa yaitu terdapat indikator sekolah dan indikator kelas.

Berdasarkan latar belakang masalah, pentingnya penerapan nilai disiplin pada siswa yang masih belum maksimal hal itu menarik peneliti ingin mengkaji lebih dalam bagaimana nilai karakter disiplin siswa kelas V saat proses pembelajaran dengan mengadakan penelitian yang berjudul “Analisis Nilai Karakter Disiplin Dalam Pembelajaran Siswa Kelas V SDN Wonorejo 1 Surabaya ”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimana nilai karakter disiplin pada siswa kelas V SDN Wonorejo 1 Surabaya dalam pembelajaran ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yaitu:

Untuk mengetahui nilai karakter disiplin pada siswa kelas V SDN Wonorejo 1 Surabaya dalam pembelajaran.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis memiliki atau mempunyai manfaat untuk bisa dijadikan bahan kajian pentingnya pendidikan karakter bagi pelajar pancasila pada proses pembelajaran. Hasil penelitian ini juga dapat berguna sebagai referensi penelitian yang relevan.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Sekolah

Dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kebijakan tertentu terkait program sekolah yang dapat melatih nilai karakter disiplin di SDN Wonorejo 1 Surabaya.

b) Bagi Guru

Dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat mengetahui bagaimana karakter disiplin siswa saat pembelajaran dan dapat menjadi catatan guru untuk siswa yang masih belum disiplin untuk memperbaiki diri. Serta dapat menjadi pengembangan diri guru untuk membuat inovasi pembelajaran memanfaatkan model dan metode pembelajaran yang kegiatan tersebut bisa menanamkan disiplin pada diri siswa melalui proses pembelajaran.

c) Bagi Siswa

Dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat merasakan adanya program-program sekolah yang mendukung siswa menumbuhkan nilai disiplin

E. Batasan Penelitian

Pembatasan penelitian digunakan untuk menghindari adanya pelebaran pokok masalah. Selain itu juga agar penelitian lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Batasan pada penelitian ini adalah penelitian hanya dilakukan untuk mengamati nilai karakter disiplin diri siswa saat proses pembelajaran berlangsung di kelas V SDN Wonorejo 1 Surabaya.

F. Definisi Istilah

Definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Hal ini ditunjukkan dengan adanya integrasi antara mata pelajaran dengan jenjang pendidikan. Begitu pula dengan aspek afektif, kognitif, serta psikomotorik.

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu usaha manusia secara sadar dan terencana untuk mendidik dan memberdayakan potensi peserta didik guna membangun karakter pribadinya sehingga dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Pendidikan karakter pada kurikulum Merdeka saat ini tertuang pada Profil Pelajar Pancasila yang memiliki enam dimensi karakter.

3. Profil Pelajar Pancasila

Dikatakan pelajar Pancasila adalah harapan bangsa bahwa pelajar Indonesia memiliki tingkah laku sesuai nilai-nilai dalam Pancasila. Pada profil pelajar Pancasila terdapat enam dimensi nilai karakter yaitu: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (2) berkebinekaan global, (3) gotong royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif.

4. Disiplin Diri

Pada profil pelajar Pancasila nilai karakter disiplin diuraikan pada dimensi mandiri yang berada pada subelemen regulasi diri. Kedisiplinan diri terkait dengan dua karakteristik. Pertama cara berpikir tentang disiplin dan kedua disiplin terkait multi dimensi yang berhubungan dengan pikiran, tindakan dan emosi. Dalam perspektif umum disiplin adalah perilaku sosial yang bertanggungjawab dan fungsi kemandirian yang optimal dalam mengendalikan, memotivasi dan independensi diri.

5. Karakteristik peserta didik kelas V

Peserta didik kelas V termasuk dalam tahapan perkembangan intelektual pada tahap operasional kongkrit usia 7-12. Dimana pada tahapan ini peserta didik dapat mengembangkan pola berpikir formal seutuhnya. Mereka mampu memperoleh “strategi” yang logis, rasional dan abstrak.